

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continue*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya, meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.

- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu, yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.
- e. Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak. Teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/ belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Belajar merupakan suatu cara agar mendapatkan suatu perubahan pada tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto dalam Maryam, 2020).

Belajar dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung di dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan nilai sikap. Perubahan- perubahan yang terjadi juga dapat berupa pengetahuan baru atau penyempurnaan dari hasil yang telah diperoleh (Winkel dalam Maryam, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko sosial, teori gagne serta yang terakhir adalah teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, karena adanya respon terhadap suatu situasi yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain, belajar juga diperoleh secara bertahap dimulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya

peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Hakikatnya pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai (Trianto dalam Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi dalam situasi, suasana kegiatan guru dan siswa yang disebut interaksi edukatif (Shaleh dalam Fatimah, 2017). Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Fatimah, 2017).

Istilah “pembelajaran” sama dengan *instruction* atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memunculkan keinginan belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media, lingkungan, dan lainnya.

Pembelajaran menurut para ahli :

- a. Menurut Knowles, pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.
- b. Menurut Crow & Crow, pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.
- c. Menurut Munif Chatib, pembelajaran adalah suatu proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.
- d. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar (Yamin, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar guru dan siswa atau pendidik dan murid. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik.

3. Langkah-Langkah dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, pada tahap kegiatan pendahuluan, guru melakukan:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan, internasional;
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga

penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan / penelitian (*discovery / inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Kegiatan penutup guru etika peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara etika menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (Permendikbud, 2016:24).

Pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu kelas VI SDLB N Pringsewu pada masa pandemi COVID-19 meliputi:

- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Guru datang tepat waktu.

Tujuan guru etika tepat waktu yaitu agar siswa meniru hal-hal baik yang telah diterapkan oleh guru, etika tepat waktu itu

termasuk dalam etika atau disiplin. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasar ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yang dikemukakan (A.S. Moenir dalam Hudaya, 2018) Disiplin waktu, meliputi:

- (1) Tepat waktu dalam belajar (datang)
- (2) Pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai
- (3) Belajar di sekolah tepat waktu, mulai dan selesai
- (4) Belajar di rumah
- (5) Tidak keluar atau membolos saat pelajaran.
- (6) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

b) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki kelas.

Mengucapkan salam ketika masuk kelas termasuk contoh sikap sopan santun di sekolah antara lain komunikasi siswa dengan guru menggunakan etika Indonesia, menghargai pendapat orang lain, tidak berteriak-teriak di lingkungan sekolah, menggunakan seragam dengan rapi dan teratur sesuai aturan, mengucap salam/bertegur sapa ketika bertemu teman, tidak menyela pembicaraan orang lain, dll (Zakari, 2016).

Mengucapkan salam merupakan salah satu kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya. Oleh karena itu, ketika kita bertemu dengan saudara sesama muslim kita harus mengucapkan salam. Begitu juga dalam lingkungan sekolah ketika masuk dan keluar kelas kita dianjurkan untuk mengucapkan salam (Rosyidah et al., 2019).

c) Berdo'a sebelum membuka pelajaran.

Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan, kelancaran, dan ketenangan saat belajar. Dengan berdo'a, belajar jadi lebih tenang dan pikiran kita lebih berfokus kepada materi pelajaran yang sedang dipelajari (Etika et al., 2018).

d) Mengecek kehadiran peserta didik.

Absensi atau daftar hadir merupakan sebuah kegiatan pengambilan data guna mengetahui jumlah kehadiran pegawai pada suatu Instansi Pemerintah/Perusahaan yang dapat membantu dalam mengendalikan proses penyelesaian pekerjaan sehingga didapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria dan tujuan yang ditetapkan. Dari data absensi ini, Instansi Pemerintah dapat menilai tingkat kedisiplinan pada setiap pegawai hal ini berfungsi untuk mendapatkan rekap data absensi. Absensi juga bagian layanan yang penting bagi institusi pendidikan untuk mengetahui jumlah kehadiran

peserta didiknya terkait dengan kemajuan proses belajar mengajar (Ibrahim et al., 2021).

- e) Guru memberi motivasi kepada peserta didik sebelum melakukan pembelajaran.

Motivasi dalam pembelajaran mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif, dan terarah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya begitu pula sebaliknya (Muhammad, 2016).

- f) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya.

“...Guru pada kegiatan awal yang menunjukkan kegiatan dalam penguatan karakter disiplin yaitu guru dengan disiplin menjalankan kegiatan-kegiatan secara runtut dan untuk

karakter peduli sosial guru bersama-sama siswa mendokan siswa yang sakit” (Handayani, 2020).

- g) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Tujuan proses belajar di sekolah bukan untuk kepentingan guru yang harus memenuhi persyaratan jam mengajar, namun agar siswa dapat menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan (Asmawadi, 2021).

2) Kegiatan Inti

- a) Melibatkan peserta didik dalam mencari kalimat efektif pada saat proses pembelajaran.

Sebaiknya guru melibatkan peserta didik dalam mencari kalimat efektif agar peserta didik lebih aktif dan mudah memahami pelajaran. Keterlibatan langsung siswa di dalam proses pembelajaran memiliki intensitas yang lebih tinggi. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya aktif mendengar, mengamati, dan mengikuti, akan tetapi terlibat langsung di dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu (Aunurrahman, 2016:121).

- b) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antar peserta didik dengan guru pada saat pembelajaran kalimat efektif.

Interaksi terdiri dari kata *inter* yang berarti antar dan *aksi* yang berarti kegiatan. Sehingga interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari sisi terminology, interaksi berarti hal saling melakukan aksi saling berhubungan dan mempengaruhi. Interaksi selalu berhubungan dengan istilah komunikasi. Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang artinya berpartisipasi dan memberitahukan. Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Inayah, 2015).

- c) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan menulis kalimat efektif.

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus difahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan. Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.

Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat dikembangkan ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan (Aunurrahman, 2016:119).

- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain pada pembelajaran kalimat efektif.

Diskusi merupakan suatu pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan. Tujuan utama adanya diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah, dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan (Moma et al, 2017).

- e) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok pada pembelajaran kalimat efektif.

Memberi tahu kepada siswa tentang hasil yang mereka dapatkan sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka. Nilai yang baik merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Demikian pula jika siswa tidak mendapatkan nilai yang baik, juga akan memberikan manfaat dalam rangka mendorong aktivitas belajar yang lebih giat lagi. Anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan

merasakan takut jika tidak naik kelas (Skinner dalam Aunurrahman, 2016:127-128).

- f) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik pada pembelajaran kalimat efektif.

Tujuan dari pemberian penguatan yaitu untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, merangsang peserta didik berfikir lebih baik, dan menimbulkan perhatian peserta didik (Aunurrahman, 2016:128-129).

3) Kegiatan Penutup

- a) Menyimpulkan pembelajaran menulis kalimat efektif bersama peserta didik.

Menyimpulkan pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara pembelajar, pengajar, fasilitas, dan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mencapai tujuan yang baik (Pambudi et al., 2019).

- b) Umpan balik baik yang terkait pembelajaran kalimat efektif.

Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemampuannya kearah pencapaian tujuan pengajaran. Umpan balik bukanlah suatu penilaian atau evaluasi terhadap hasil pembelajaran, umpan balik digunakan untuk mencari informasi mengenai sampai sejauh mana siswa

mengerti suatu materi yang telah dibahas, sehingga secara tidak langsung siswa dapat mengoreksi diri sampai sejauh mana mereka mengerti materi tersebut (Slameto dalam Anggraini, 2015).

- c) Kegiatan tindak lanjut pada peserta didik seperti remidi atau PR setelah pembelajaran menulis kalimat efektif.

Pemberian tugas rumah atau dikenal dengan sebutan (PR) dikatakan sebagai suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas untuk meningkatkan hasil belajar. Namun kenyataannya ada siswa yang patuh mengerjakan pekerjaan rumah dan tak sedikit pula yang tidak mengerjakannya atau bahkan mengabaikannya. Tujuan pemberian PR adalah untuk melatih kedisiplinan siswa dalam belajar dan menjalankan perintah dari guru serta melatih kreatifitas anak (Ngaisah, 2017).

Langkah pembelajaran merupakan elaborasi teknis sebagai rencana detail atau skenario pembelajaran yang telah dianalisis keajegannya melalui silabus, bahan ajar, dan berbagai komponen lain dalam kurikulum. Rumusan silabus yang telah mempertimbangkan keajegan tujuan, bahan ajar, dan evaluasi menjadi acuan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran. Rumusan tujuan yang ditentukan dengan kondisi melalui

observasi, hendaknya ditindak lanjuti dengan kegiatan siswa dalam pembelajaran melakukan kegiatan mengobservasi (mengamati, merasakan, meraba, mendengar, atau mengecap obyek belajar), sebagai proses belajar. Untuk itu, bahan ajarnya perlu disiapkan panduan kegiatan siswa sebagai proses untuk mengobservasi, baik observasi lapangan maupun observasi percobaan.

Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar, dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat, siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan, dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana indikator keberhasilan belajar. Apakah langkah-langkah yang disusun dalam kegiatan itu dapat mencakup setiap indikator yang telah dirumuskan. Jika semua indikator sudah dapat ternaungi oleh kegiatan pembelajaran yang disusun maka, tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai dan ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar akan sangat baik (Mariana, 2019).

Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran adalah:

- a. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama dari seorang guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materi

pelajarannya. Tugas guru adalah menerjemahkan tujuan umum pembelajaran (SK dan KD) menjadi tujuan khusus (indikator) pembelajaran yang lebih spesifik dan mudah terukur.

Rumusan tujuan pembelajaran menurut (Bloom dalam Mariana, 2019) mencakup 3 aspek penting, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada domain kognitif, tujuan pembelajaran berkaitan dengan aspek intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi mengenai data, fakta, konsep, generalisasi, dan prinsip. Semakin kuat seseorang dalam menguasai pengetahuan dan informasi, maka semakin mudah seseorang dalam melaksanakan aktivitas belajar.

Domain afektif adalah domain yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal dan perkembangan mental yang ada dalam diri seseorang. Domain psikomotor adalah domain yang menggambarkan kemampuan dan keterampilan seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja atau *performance* yang berupa ketrampilan fisik dan ketrampilan non fisik. Keterampilan fisik adalah keterampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan otot, sedangkan keterampilan nonfisik adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu permasalahan.

- b. Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal.

Proses pembelajaran bisa berupa pengalaman sehingga, siswa mampu secara aktif untuk melakukan kegiatan tertentu, mencari, dan menemukan sendiri fakta. Ada kalanya proses pembelajaran juga dilakukan dengan simulasi dan dramatisasi. Siswa juga diberi kesempatan untuk belajar secara berkelompok yang memberikan pengalaman pada siswa untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain.

- c. Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai.

Pada dasarnya dapat dirancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran di mana setiap siswa belajar secara berkelompok baik kelompok besar, maupun kelompok kecil. Pembelajaran individual adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara mandiri melalui bahan ajar yang dirancang demikian rupa sehingga, siswa dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.

- d. Menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan tenaga profesional. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Agar guru dapat melaksanakan

fungsi dan tugasnya secara maksimal, maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai media. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengatur lingkungan belajar yang memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa. Guru dituntut untuk dapat mendesain dan mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

- e. Memilih bahan dan alat yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Penentuan bahan dan alat dengan mempertimbangkan hal-hal: keberagaman kemampuan intelektual siswa; jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa; tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus; berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran; bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan; dan fasilitas fisik yang tersedia.

- f. Ketersediaan fasilitas fisik yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium, dan lain-lain. Guru dan siswa akan bekerja sama menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat,

berdiskusi, dan lain sebagainya, agar dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional termasuk adanya dukungan finansial sesuai dengan kebutuhan.

g. Perencanaan evaluasi dan analisis hasil belajar.

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu, hasil analisis pencapaian siswa dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan tentang tindak lanjut dan pembelajaran remedial (Mariana, 2019).

B. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi dengan cara menyampaikan ide atau gagasannya dalam bentuk bahasa tulis, dalam menulis suatu kalimat membutuhkan penguasaan terhadap struktur dan pola pada kalimat yang akan ditulis. Sehingga dengan dikuasainya struktur dan pola kalimat, setiap pesan yang akan disampaikan melalui tulisan akan mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain (Sari, 2013).

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Berikut

ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, di mana penulis perlu untuk:

1. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
2. Memilih kata yang tepat;
3. Menggunakan bentuk kata dengan benar;
4. Mengurutkan kata-kata dengan benar;
5. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
6. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
7. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
8. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
9. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis (Mulyati, 2015:1.15).

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan mengolah unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak

dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan (Yunus, 2014:1.4).

Menulis kalimat merupakan cara mengajarkan anak untuk dapat menulis yang berisikan informasi lengkap, sehingga nantinya dapat membantu anak dalam proses di kehidupan sehari-hari, baik dalam proses belajar bahasa Indonesia, mata pelajaran lain, dan juga meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi. Akan tetapi tidak semua anak dapat menulis kalimat dengan baik sehingga menghambat anak dalam proses berkomunikasi, menyampaikan ide, dan menghambat proses pembelajaran (Sopandi, 2019).

Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran, dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti (Tarigan dalam Zulham, 2020).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide, pikiran, pengalaman atau gagasan dengan bahasa tulis, dan membentuk suatu kalimat yang mudah difahami.

C. Pengertian Kalimat

Menurut Gorys Keraf dalam (Budiat, 2015) menjelaskan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Sedangkan

Lamuddin Finoza dalam Budiat (2015) menjelaskan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Unsur yang lain objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) dalam suatu kalimat dapat wajib hadir ataupun tidak. Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar orang akan lebih paham dan mengerti apa yang disampaikannya, disamping itu proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Kalimat yang mulanya sangat sederhana dan jumlah katanya sangat terbatas, dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat yang maksudnya jauh lebih jelas, tanpa mengubah struktur kalimat dasarnya. Pola dasar kalimat bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan perluasan subjek inti kalimat dan perluasan predikat inti kalimat (Putrayasa dalam Ruspitayanti, 2015).

Kalimat adalah ujaran yang mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap. Jika disampaikan secara tertulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik berupa kalimat berita, tanda tanya berupa kalimat tanya, dan tanda seru berupa kalimat perintah. Jika disampaikan secara lisan ditandai dengan intonasi, tinggi dan rendahnya suara, dan ekspresi (Santosa, Jaruki dalam Sopandi, 2019).

Kalimat adalah rangkaian kata-kata yang menunjukkan suatu pernyataan atau bahkan berisikan informasi lengkap yang di dalamnya terdapat beberapa unsur kalimat berupa subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (P). Menulis kalimat terdapat pola dasarnya yaitu pola (1) S-P, (2) S-P-O, (3) SP-Pel, (4) S-P-K, (5) S-P-O-Pel, (6) S-P-O-Pel-K, (7) S-PO-K, dan (8) S-P-Pel-K. Kedelapan pola dasar itu, dapat diturunkan menjadi varian yang tak terbatas sebagaimana dari 26 huruf latin diturunkan menjadi kata tertulis bahasa Indonesia yang tak terbatas (Iswara dalam Sopandi 2019).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan suatu bahasa yang berupa susunan kata dari suatu pikiran seseorang yang dituangkan dalam sebuah kalimat.

D. Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif merupakan kalimat yang benar dan jelas, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh orang lain secara tepat. Kalimat yang dikatakan kalimat yang efektif adalah kalimat yang mengandung ciri kalimat efektif, yaitu kalimat yang logis, hemat, paralel, kesatuan, koheren, dan tegas. Selain menggunakan kalimat efektif penulis pun harus memperhatikan kata atau diksi yang tepat, kata yang sesuai dengan maksud atau tujuan dari tulisan yang dibuat, yaitu tulisan ekposisi.

Melihat betapa pentingnya kalimat efektif dan pilihan kata yang tepat bagi seorang penulis dalam membuat sebuah tulisan maka di sekolah-sekolah siswa harus menguasai kalimat efektif dan pilihan kata. Karena dengan kalimat

efektif dan pilihan kata yang tepat dapat membantu pula dalam menempuh studi yang sedang dijalaninya. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar sebuah informasi akan lebih mudah diterima orang lain apabila diungkapkan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata-kata yang tepat (Fitriyani, 2015).

Kalimat efektif kalimat yang dengan tepat mampu menyampaikan gagasan dari seorang penulis sehingga menimbulkan gagasan yang sama tepatnya di benak pembaca (Kuncoro, Pujiono dalam Maruka, 2018). Artinya, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat. Jika gagasan yang disampaikan sudah tepat, pendengar atau pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap, seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Akan tetapi, kadang-kadang harapan itu tidak tercapai. Misalnya, ada sebagian lawan bicara atau pembaca tidak memahami apa maksud yang diucapkan atau yang dituliskan. Supaya kalimat yang dibuat dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat, unsur kalimat-kalimat yang digunakan harus lengkap dan eksplisit. Artinya, unsur-unsur kalimat seharusnya ada yang tidak boleh dihilangkan. Sebaliknya, unsur-unsur yang seharusnya tidak ada tidak perlu di munculkan.

Beberapa ahli komposisi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat efektif adalah:

1. Kalimat yang benar dan jelas dan dengan mudah dipahami orang lain.
2. Disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya.
3. Pembaca memahami apa yang disampaikan.
4. Kalimat yang tepat mewakili gagasan atau perasaan penyampai pesan dan sanggup memberikan gambaran yang sama tepatnya pada pembaca atau pendengar.
5. Kalimat yang disusun dengan sadar dan sengaja untuk mencapai daya informasi yang tepat dan baik.
6. Jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksudkan di sini adalah kejelasan informasi.
7. Tidak menggunakan kata-kata mubazir, tetapi juga tidak kekurangan kata.
8. Menggunakan pengertian yang logis dan sejalan dengan nalar yang tepat. Kelengkapan dan keeksplisitan semacam itu dapat diukur berdasarkan keperluan komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah.

Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Untuk itu penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antar bagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar. Kalimat efektif mempunyai beberapa ciri,

yaitu kesatuan gagasan, kesejajaran (paralel), kehematan, penekanan, dan kelogisan (Supriyana et al., 2016)

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili gagasan pembicara atau penulis serta dapat diterima maksudnya, arti serta tujuannya seperti yang di maksud penulis/pembicara. Mengatakan kalimat efektif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa proses penyampaian oleh pembicara atau penulis dan proses penerimaan oleh pendengar atau pembaca berlangsung dengan sempurna sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis tergambar lengkap dalam pikiran pendengar atau pembaca (Rohmadi dalam Sitorus, 2017).

Kalimat yang baik harus memenuhi syarat gramatikal. Ini berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan peraturan (kaidah yang berlaku). Kaidah-kaidah itu meliputi: unsur-unsur kalimat yang penting yang ada dalam sebuah kalimat, penggunaan ejaan yang berlaku (EYD), dan cara memilih kata dalam kalimat. Konsep kalimat efektif dikenal dalam hubungan fungsi kalimat selaku alat komunikasi. Setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang disampaikan dan apa yang diterima itu mungkin berupa ide, gagasan, pesan, pengertian atau informasi (Abdul Rozak dalam Sitorus, 2017).

Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si

penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan penulis. (Sabarti Akhadiah dalam Sitorus, 2017) mengatakan bahwa kalimat efektif haruslah memiliki persyaratan gramatikal, disusun berdasarkan kaidah yang berlaku seperti:

1. Unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat,
2. Aturan tentang Ejaan Yang Disempurnakan,
3. Cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi penalaran. Kalimat yang memenuhi penalaran artinya kalimat yang secara nalar dapat diterima, kalimat yang diterima oleh akal sehat. Kalimat seperti ini adalah kalimat yang dapat dipahami dengan mudah, cepat, tepat, dan tidak menimbulkan salah pengertian (Markhamah dalam Kusmiyati & Prabawa, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan mudah difahami dan disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat).

E. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, atau peserta didik berkebutuhan khusus tertuang dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 32 ayat 1, dan penjelasan Pasal 15, yaitu mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional,

mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan, dan bakat istimewa. Secara garis besar anak berkebutuhan khusus dapat di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap atau permanen, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer (Haenudin, 2013:9).

Anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan ana-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif. Dengan demikian, keluarbiasaan itu dapat berada di atas rata-rata anak normal, dapat pula berada di bawah rata-rata anak normal.

Setiap orang mempunyai kekurangan atau kelemahan dan kelebihan atau kekuatan. Namun, pada anak luar biasa, kekurangan atau kelebihan atau yang sering disebut penyimpangan tersebut sangat signifikan sehingga menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dengan anak-anak normal. Selanjutnya, keluarbiasaan penyimpangan tersebut berpengaruh terhadap layanan pendidikan agar anak tetap dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Wardani, 2013:1.3-1.4).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan, keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik ataupun mental, emosional maupun sosial, yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap terdiri dari:

a. Anak Tunanetra

Menurut Djadja Rahardja dalam Haenudin (2013:10) anak tunanetra dikatakan sebagai buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin memiliki sedikit persepsi cahaya atau bentuk, atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total). Seseorang dikatakan buta secara fungsional apabila saluran utama dalam belajar menggunakan perabaan atau pendengaran. Orang seperti ini biasanya menggunakan huruf *Braille* sebagai media membaca dan memerlukan latihan *Orientasi Mobilitas (OM)*.

b. Anak Tunarungu

Pembahasan mengenai anak tunarungu atau ketunarunguan akan dibahas lebih rinci dibagian selanjutnya.

c. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Menurut Direktorat PLB dalam Haenudin (2013:16-17), tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas

akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

d. Anak Tunadaksa

Menurut Direktorat PLB dalam Haenudin (2013:26) tunadaksa diartikan sebagai berikut “...adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pendidikan khusus.”

e. Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya. Sehingga merugikan dirinya maupun orang lain dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya (Direktorat PLB dalam Haenudin, 2013:29-30)

f. Anak Berkesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah anak yang memiliki kesulitan yang digunakan bagi para siswa yang memiliki kesulitan tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar karena kurangnya intelegensi, kelainan sensoris, ketidak cukupan budaya atau bahasa (Bauer, Keefe dan Sea, dari Djadja Rahardja dalam Haenudin, 2013:34).

g. Anak dengan Kelainan Kurang Perhatian dan Hiperaktifitas (ADHD)

Menurut MIF Baihaqi dalam Haenudin (2013:39) ADHD di definisikan sebagai kondisi anak yang memperlihatkan *simtun-sim ton* (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsive yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas mereka. Sedangkan *American Psychiatric Association* dalam Djadja Rahardja dalam Haenudin (2013:39). Mengungkapkan definisi ADHD sebagai anak yang mempunyai masalah yang berat untuk mempertahankan perhatiannya pada tugas-tugas, baik yang diberikan sekolah maupun di luar sekolah. Anak-anak seperti ini diklasifikasikan sebagai anak yang mempunyai kelainan kurang perhatian/*attention deficit disorder* (ADD). Anak-anak seperti ini juga sering menunjukkan perilaku yang tidak mau diam (hiperaktif), sehingga istilah kelainan kurang perhatian dan hiperaktivitas/ *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).

h. Anak dengan Kelainan Bicara dan Bahasa

Menurut IDEA (*The Individuals with Disabilities Education Act*), dalam Djadja Rahardja dalam Haenudin (2013:41). Kesulitan bicara dan bahasa diartikan sebagai anak-anak termasuk kategori ini apabila mereka mempunyai kelainan komunikasi seperti gagap, kelainan artikulasi, kelainan bahasa atau kelainan suara, yang secara nyata berpengaruh terhadap kinerja pendidikan mereka.

i. Anak dengan Autisme

Menurut IDEA (*The Individuals with Disabilities Education Act*), dalam Djadja Rahardja dalam Haenudin (2013:43) autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, dan non verbal serta interaksi sosial, umumnya terjadi pada usia sebelum tiga tahun, yang berpengaruh buruk terhadap kinerja pendidikan anak. Karakteristik lain yang sering menyertai autisme seperti melakukan kegiatan yang berulang-ulang, dan gerakan stereotip, penolakan terhadap perubahan lingkungan, atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori.

j. Anak dengan Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.

Penggunaan istilah potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berkaitan erat dengan latar belakang teoritis yang digunakan. Potensi kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan bakat tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual. Pendapat ini mula mula dikemukakan oleh *United States Office of Education* (Feldhusen) dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dalam Haenudin (2013:46-47) yang mengemukakan bahwa anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi oleh orang dengan kualifikasi profesional. Anak-anak yang telah mampu menunjukkan prestasinya dan atau berupa potensi kemampuan pada beberapa bidang seperti:

- 1) kemampuan intelegensi umum;
- 2) kemampuan akademik khusus (*specific academic aptitude*);
- 3) berpikir produktif atau kreatif;
- 4) kemampuan kepemimpinan;
- 5) kemampuan di bidang seni; dan
- 6) kemampuan psikomotorik.

3. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak-anak yang mengalami kondisi tertentu menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus, apabila kondisi mereka sudah kembali normal maka layanan pendidikan khusus tersebut sudah tidak diperlukan lagi.

Adapun yang termasuk ke dalam anak-anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara antara lain:

- a. Anak yang berada di daerah terpencil.
- b. Anak-anak yang berada pada masyarakat atau suku anak-anak yang berada di daerah terpencil. Minoritas atau terasing.
- c. Anak-anak yang berada pada masyarakat miskin (kurang beruntung).
- d. Anak-anak yang mengalami bencana alam.
- e. Anak-anak yang mengalami bencana sosial atau korban perang atau kerusuhan.

- f. Anak-anak yang berada pada kelompok masyarakat yang menyandang permasalahan sosial yang meliputi:
- 1) Anak jalanan;
 - 2) Anak pelacur/prostitusi, atau pelacur anak;
 - 3) Anak korban trafficking;
 - 4) Anak warga binaan di lembaga pemasyarakatan;
 - 5) Anak korban kekerasan; dan
 - 6) Pekerja anak (industri dan pertanian), (Haenudin, 2013:51-52).

4. Hakekat Anak tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.

Istilah tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu (Haenudin, 2013:53).

Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan, orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya (Wardani, 2013:5.3-5.4).

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik seluruh atau sebagian yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, (Winarsih dalam Yeta, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mempunyai kelainan pada pendengarannya atau bisa disebut dengan tuli dan kelainan ini bersifat permanen.

b. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu sangat bervariasi. Klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

Kelompok I : Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau tunarungu ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

Kelompok II : Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* sedang; daya tangkap terhadap suara per kecakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok III : Kehilangan 61-90 dB: *severe hearing losses* terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

Kelompok IV : Kehilangan 91-120 dB: *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V : Kehilangan lebih dari 120 dB: *total hearing losse* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (Boothroyd dalam Murni Winarsih dalam Haenudin 2013:56-57).

c. Jenis-Jenis Ketunarunguan

Ketunarunguan secara anatomi fisiologis dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Tunarungu hantaran (Konduksi), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah. Ketunarunguan konduksi (*A conductive hearing loss*) terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, di mana saraf pendengaran berfungsi. Gelombang suara itu melewati terusan pendengaran menuju ke gendang telinga, getaran diteruskan oleh suatu rangkaian struktur telinga tengah (*malleus, incus, stapes*), kemudian diteruskan sampai ke telinga bagian dalam.
- 2) Tunarungu syaraf (*Sensorineural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam saraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *Lobus Temporalis*.
- 3) Tunarungu campuran, yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran (Haenudin, 2013: 62-63).

d. Penyebab Ketunarunguan

Berikut ini faktor-faktor penyebab ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Faktor dari dalam diri anak

Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan ketunarunguan yang berasal dari dalam diri anak antara lain:

- a) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak tersebut yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda yang dapat menyebabkan ketunarunguan.
 - b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (*Rubella*) pada masa kandungan tiga bulan pertama, akan berpengaruh buruk pada janin. Hardy, Permanarian Somad dan Tati Hernawati dalam Haenudin (2013:64) melaporkan 199 anak yang ibunya terkena virus *Rubella* ketika mengandung anaknya selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50 % dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. *Rubella* yang diderita ibu saat hamil merupakan faktor penyebab yang paling umum dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.
 - c) Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxamiania*). Hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran, maka anak tersebut akan dilahirkan dalam keadaan tunarungu.
- 2) Faktor dari luar diri anak
- a) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan
Contoh dari anak yang terkena infeksi adalah anak yang terserang *Herves Simplex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, dapat menular pada anak pada saat dilahirkan. Demikian juga dengan penyakit kelamin yang lain, dapat

ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh ibu kepada anaknya yang dilahirkan, dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran sehingga menimbulkan ketunarunguan. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan.

b) *Meninghitis* atau Radang Selaput Otak

Hasil dari penelitian dari Vermon, Ries, Trybus, Permarian Somad dan Tati Hernawati dalam Haenudin (2013:65), melaporkan bahwa ketunarunguan yang disebabkan *meninghitis* masing masing Vermon sebanyak 8,1 %, Ries sebanyak 4,9 %, dan Trybus sebanyak 7,3 %.

c) *Otitis Media* atau Radang Telinga Bagian tengah.

Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah yang mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi tersebut sudah kronis dan tidak segera diobati, dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. *Otitis Media* adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa anak-anak sebelum usia mencapai 6 tahun. Oleh sebab itu, anak-anak secara berkala harus mendapat pemeriksaan dan pengobatan yang teliti sebelum memasuki sekolah, karena

dimungkinkan menderita *otitis media* yang dapat menyebabkan ketunarunguan. *Otitis media* juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan dari pilek dan penyakit campak.

- d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam (Haenudin:64-65).

F. Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi gusar dengan adanya fakta tersebut. Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, itu menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh *virus corona*. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup. Di tingkat perguruan tinggi Amerika Serikat, wabah *virus corona* juga menunjukkan intervensinya. Akibat COVID-19, program pertukaran mahasiswa antar negara harus distop. *Virus corona lockdown* di New York Amerika Serikat beberapa mahasiswa, seperti yang ada di Universitas Villanova, juga diminta untuk memenuhi masa karantina selama 14 hari sebelum kembali ke kampus. Di Washington, di mana banyak kasus *virus*

corona telah dilaporkan, pejabat kesehatan mengatakan tidak ada protokol yang ditetapkan untuk penutupan sekolah.

Dampak *pandemic corona* kini mulai merambah dunia pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan *virus corona*. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit COVID-19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit COVID-19 ini. Kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran *virus corona* (Harapan, 2020).

Pandemi COVID-19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara online. Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran (Ahmed dalam Herliandry & Suban, 2020). Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara online. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring social maupun *learning management system* (Gunawan dalam Herliandry & Suban, 2020). Berbagai platform tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasannya pandemi COVID-19 dapat diartikan sebagai wabah penyakit yang muncul pertama kali di Wuhan (China) yang menyebar luas tak hanya di Indonesia saja akan tetapi ke berbagai negara.